

PERBINCANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

¹Renata, ²Muhammad Kristiawan, ³Fatmi Andi Rizki Pratami

^{1,2,3} Universitas PGRI Palembang

e-mail: muhammad.kristiawan@yahoo.co.id

Abstract – *The availability of characteristic human resources is a vital necessity. This is done to prepare for global challenges and national competitiveness. The problem is Indonesia's human resources do not reflect the expected educational aspirations. For example, there are many students who cheat when they do examination, being lazy, brawl between fellow students, performing promiscuity, drugs abuse, and others. On the other hand, found teachers who always provide bad examples to their students. The teachers often do frauds in certification and they upload bad videos on social media. This article was a library research, which investigated the debate of educational character. The educational character is the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development. For educational character in schools, all educational stakeholders should be involved such the education itself, curriculum content, learning and assessment processes, handling or management of subjects, school management, implementation of co-curricular activities, empowerment infrastructure, financing, and work ethic of all school residents. In addition, educational character is interpreted as a behavior of school residents. Educational character is a system on planting character values for learners, which contains knowledge, individual consciousness, and the willingness to perform God's values and being insan kamil.*

Keywords – *Educational Character, Educational Stakeholders, God's Values*

PENDAHULUAN

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Sudirman (1992) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Munir (2010) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui

pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pada pendidikan karakter, yang mau dibangun adalah karakter-budaya yang menumbuhkan kepenasaranan intelektual (intellectual curiosity) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan (Dirjen Dikdas: 2011).

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil.

FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tanggunh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa.

Dalam pemberian Pendidikan Karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pada hakikatnya pendidikan karakter *aimed at making learners' smart and noble* (Kristiawan, 2016).

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Dan berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua lembaga formal. Menurut Presiden republic Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat

dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya, bahkan para pejabat pemerintah.

Ciri yang paling kentara tentang terjadinya dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, perilaku yang menjurus pada pornografi dan sebagainya. Dalam dunia pemerintahan, fenomena dekadensi moral juga tidak kalah santernya, misalnya perilaku ketidak jujur, korupsi dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya.

Problem moral seperti ini jelas meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik. Dan, hal itu terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat. Maka, tidak heran bila banyak para pegawai yang mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral.

Dengan demikian bisa dipahami jika tuntutan diselenggarakannya pendidikan karakter semakin santer dibicarakan dengan tujuan agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

2. Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian dan berkarakter. Inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini, yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional.

Berbagai tindakan destruktif dan tidak moral dan sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi rasional dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan. Akibatnya, mereka seringkali terjerumus ke dalam perilaku yang cenderung merusak, baik merusak lingkungan maupun diri sendiri, terutama karakter dan kepribadian.

Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas

dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan sejak dini. Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan karakter sejak sekarang agar generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tak berkarakter.

3. Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

Saat ini, sikap kurang bekerja keras dan tidak kreatif merupakan masalah yang menyebabkan bangsa Indonesia jauh tertinggal dari Negara-negara lain. Padahal, setiap tahun, lembaga pendidikan sudah meluluskan ribuan peserta didik dengan rata-rata nilai yang tinggi.

Disisi lain, kita juga sering menemukan fakta bahwa tidak sedikit orang Indonesia yang cerdas sekaligus memiliki potensi dan kreatif, namun mereka justru tidak dimanfaatkan oleh pemerintah. Hidup mereka terpinggirkan dan tersisihkan. Potensi mereka terbuang percuma, sehingga nilai-nilai pendidikan yang mereka peroleh seakan tidak berguna sama sekali. Tak hanya itu, pemerintah juga seolah-olah lebih mementingkan partisipasi politik untuk ditetapkan pada pos-pos tertentu. Dengan demikian, yang menjadi pertimbangan pemerintah adalah kader politik, bukan sosok yang benar berkualitas dan berkompeten secara moral dan intelektual. Nah dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik dan generasi mudah kita memiliki semangat juang yang besar, serta bersedia bekerja keras sekaligus inovatif dalam mengelolah potensi mereka. Sehingga mereka dapat menjadi bibit manusia yang unggul pada masa depan.

4. Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya Diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi factor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan disegala bidang. Pada masa depan, tentu saja kita akan semakin membutuhkan sosok-sosok yang selalu optimis dan penuh percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Dan, hal itu

terwujud apabila tidak ada upaya untuk menanamkan kedua sikap tersebut kepada generasi penerus sejak dini.

Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri. Sejak sekarang, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk sekedar mengejar nilai namun juga membekalinya dengan wawasan mengenai cara berperilaku di tengah-tengah lingkungan, keluarga dan masyarakat

5. Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Harus kita akui bahwa sikap tolong-menolong dan semangat juang untuk saling memberikan bantuan sudah semakin luntur dari kehidupan masyarakat. Sikap kepedulian yang semula merupakan hal yang paling kita banggakan sepertinya sudah tergantikan dengan tumbuh sumburnya sikap-sikap individualis dan egois. Kepekaan social pun sudah berada pada taraf yang meprihatinkan. Maka tidak heran bila setiap saat kita menyaksikan masalah-masalah social yang terjadi di lingkungan kita, yang salah satu factor penyebabnya adalah terkikisnya rasa kepedulian satu sama lain.

Maka, disinilah pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang

CIRI-CIRI DASAR DAN PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER

Forester dalam Heri (2012) ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter lebih menitik beratkan pada tindakan yang berpedoman terhadap nilai secara normatif. Peserta didik di dorong untuk memahami dan menghormati norma-norma yang ada, serta berpedoman pada norma itu sendiri, peserta didik juga harus mampu membangun keberanian serta kepercayaan diri sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berpendirian teguh, serta tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Peserta didik juga diharapkan untuk dapat bertanggung jawab atas segala resiko yang telah ia perbuat. Selain itu adanya otonomi, yaitu peserta didik memahami, menghayati, sekaligus mengamalkan norma dari luar sampai menjadi nilai pribadi. Dengan demikian, anak didik dapat belajar

mandiri dalam mengambil keputusan penting atas dirinya sendiri. Selanjutnya adalah mengenai keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan ini adalah daya tahan peserta didik dalam rangka mewujudkan apa yang dianggapnya baik. Sedangkan kesetiaan adalah landasan penghormatan atas segala komitmen yang telah dipilih.

Kemudian Rosworth Kidder dalam “*how Good People Make Tough Choices (1995)*” yang dikutip oleh Majid (2010) menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter yaitu: (1) Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri; (2) Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.; (3) *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik; (4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran; (5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial; (6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.

Evaluative, menurut Kidder dalam Heri terdapat lima hal yang harus diwujudkan dengan menilai manusia berkarakter, (a) diawali dengan kesadaran etik; (b) adanya kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik; (c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; (d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis terhadap sebuah komunitas; (e) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.

Pendidikan di sekolah akan berjalan lancar, jika dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: (1) Memperomosisikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku; (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan

perilaku yang baik; (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses; (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik; (8) Memfungsikan seluruh staf seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama; (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penanaman pendidikan karakter terhadap anak/peserta didik untuk harus dilibatkan oleh semua pihak baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan itu sendiri. Sebab, setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, yang ikut menentukan kepribadian dan karakternya. Oleh karena itu, guru, orang tua maupun masyarakat seharusnya memiliki keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi: Pertama, seorang mengerti baik dan buruk sehingga ia mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, ia mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Ketiga, seseorang yang di dalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.

Karakter-karakter yang baik harusnya dapat dipelihara. Hal pertama yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seorang anak adalah dirumah. Ketika usia mereka di bawah tujuh tahun adalah masa terpenting dalam menanamkan karakter pada anak. Dalam hal ini, orang tua (keluarga) perlu menanamkan karakter tersebut sehingga pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nation and character building*), mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kesehariannya.

Sedangkan di lingkungan sekolah. Dimana Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter

mereka dengan nilai-nilai yang baik dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa yaitu sekolah membuat kantin kejujuran sehingga sekolah dapat menumbuhkan karakter kejujuran pada setiap siswa.

Sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting. Keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak sehingga diperlukan seorang guru yang teladan. Guru yang berkarakter harus memiliki: (1) kompetensi pedagogik dimana guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik dan melakukan evaluasi; (2) kompetensi kepribadian dimana dalam hal ini guru menjadi sosok idola bagi anak didik, Sehingga seorang guru harus memiliki keterlaksanaan bagaimana berilaku, cara berbicara atau bagaimana guru menyampaikan materi, atau berinteraksi pada masyarakat. sehingga guru tersebut bisa menjadi contoh/inspirasi teladan bagi siswa (Husain dan Ashraf 1979). Pelaksanaan pendidikan karakter ini diperlukan alat bantu seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. sehingga dengan alat bantu ini pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI BERBAGAI NEGARA

1. Indonesia

Relevan dengan konsep diatas pendidikan merupakan suatu proses humanisasi, artinya dengan

pendidikan manusia akan lebih bermartabat, berkarakter, terampil, yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tataran sistem sosial sehingga akan lebih baik, aman dan nyaman. Pendidikan juga akan menjadikan manusia cerdas, pintar, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan nilai diharapkan merupakan suatu hal yang dapat mengimbangi tradisi pembelajaran yang selama ini lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi intelektual/kognitif semata. Pendidikan nilai adalah upaya untuk membina, membiasakan, mengembangkan dan membentuk sikap serta memperteguh watak untuk membentuk manusia yang berkarakter.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.

Bahkan dewasa ini juga banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sifat jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan di hafal sebagai bahan ujian.

Pendidikan karakter bukanlah suatu proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Disinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan soal mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan

nasional.

Maka tidaklah heran, jika banyak ilmuwan yang percaya, bahwa karakter suatu bangsa akan sangat terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai kehidupan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

2. Amerika Serikat

Pada sekitar awal tahun 1990-an Amerika mengalami persoalan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pada tahun 1992 para ahli pendidikan, pemimpin remaja, dan sarjana etika yang peduli pada persoalan ini melakukan pertemuan di Aspen, Colorado dan menghasilkan deklarasi Aspen, yang mengusulkan diberlakukannya pendidikan karakter di Amerika. Hasil pertemuan itu kemudian dikenal dengan Aspen Declaration on Character Education. Mulai waktu itu, di Amerika Serikat muncul lebih dari empat puluh program pendidikan karakter. Setelah lebih satu decade pendidikan karakter mulai dikembangkan di Amerika, dengan 11 negara bagian mengembangkan pendidikan karakter.

Melalui dukungan legislasi, dan 8 negara bagian mendorong pendidikan karakter. Diantara program tersebut adalah Character Development & Leadership (CD&L), dan Character Education Partnership (CEP) menurut Slamet merujuk pada hasil Deklarasi Aspen, terdapat enam nilai karakter atau pilar pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan karakter di Amerika. Keenam nilai tersebut adalah: Trustworthiness, Respect, Responsibility, Fairness, Caring, and Citizenship, yang disingkat menjadi TRRFCC. Bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah: sifat terpercaya, menghormati, tanggung jawab, keadilan, merawat, kewarganegaraan. Pendidikan karakter dilakukan secara terpisah dari kegiatan di sekolah.

Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di Amerika bermacam-macam. Metode-metode tersebut diantaranya memanfaatkan karya sastra, drama, seni dan musik, penyampaian cerita, kajian pahlawan, pembelajaran langsung, olah raga, dan metode-metode lain untuk menstimulasi kesadaran dan komitmen etika siswa. Sumber-sumber lain sebagai sarana pendidikan karakter adalah poster, buku kerja, permainan, lagu, video, serta kaos.

Adapun metode dalam bentuk kegiatan dapat disebutkan antara lain: diskusi kelas atau kelompok, aktivitas individual atau kelompok, aktivitas yang melibatkan orangtua dan anak, program atau organisasi untuk memunculkan kesadaran karakter secara luas, serta perlombaan dalam skala sekolah, lokal, komunitas, distrik, atau nasional. Terdapat pula metode yang dinamakan Carnay Method, yaitu metode refleksi kata-kata bijak yang dilakukan siswa selama sekitar satu menit. Dalam metode ini, siswa diminta menyebutkan sebuah kata-kata bijak beserta sumbernya. Selanjutnya ia memberikan interpretasi pada kata-kata bijak tersebut dengan kata-katanya sendiri, dan menyebutkan penerapannya dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Terakhir, siswa menyebutkan ulang kata-kata bijak tersebut.

3. Denmark

Negara Denmark telah dinobatkan sebagai negara yang paling bahagia di dunia. Denmark juga dikatakan sebagai negara yang paling makmur dan paling aman di dunia. Hal tersebut di sebabkan masyarakat yang tinggal di negara Denmark merupakan masyarakat jujur. Kejujuran inilah yang menjadi pondasi dasar bagi masyarakat Denmark, untuk melahirkan generasi yang penuh manfaat.

Masyarakat Denmark meyakini bahwa pembentukan dan pengembangan kejujuran beserta dengan etika dalam moral, akan dapat memakmurkan suatu bangsa. Mengapa demikian? Sebab mereka tidak akan memiliki mental untuk menjadi seorang koruptor. Mereka tidak menganggap nilai – nilai akademik menjadi dasar untuk membentuk suatu bangsa yang makmur dan menjadikan anak yang pintar. Mereka lebih memilih mengutamakan kejujuran untuk membentuk kepintaran anak.

Maka tidak mengherankan di negara Denmark ini, tidak dapat dijumpai seorang pejabat yang melakukan tindakan korupsi. Mental seperti inilah yang patut dicontoh oleh suatu bangsa. Mengandalkan kejujuran untuk membangun dan memakmurkan suatu bangsa. Hal menarik bukan, dari Negara Denmark, meskipun kecil negaranya, namun besar kejujuran yang dijunjung oleh masyarakat di sana.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Denmark menjadi tolok ukur bagi suatu bangsa – bangsa yang ada di dunia, karena keberhasilannya untuk mencetak generasi bangsa yang beretika dan pintar. Berikut ini merupakan kelebihan, pendidikan di negara Denmark.

- 1) Pendidikan di Denmark mengajarkan untuk menghargai waktu. Sistem kehidupan yang ada di negara Denmark yang dapat dikatakan time-

based. Yang berarti semua kegiatan yang dilakukan telah dijadwalkan dan dialokasikan waktunya. Alokasi waktu ini berhubungan dengan jumlah jam kerja yang dimiliki oleh masing – masing orang – orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Penduduk di negara Denmark akan melakukan kegiatan sesuai dengan yang dijadwalkan, namun jika diperlukan untuk penjadwalan kembali, maka akan dibicarakan dengan berbagai pihak yang bersangkutan.

- 2) Pendidikan di negara Denmark sangat mengedepankan tentang kemandirian dan partisipasi aktif dari mahasiswa. Mahasiswa memiliki hak untuk menentukan sendiri arah dan metode pendidikan, dan mereka diminta untuk mandiri dan aktif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mandiri yang dimaksudkan yaitu mahasiswa diminta untuk mencari sendiri informasi dan mempelajarinya, bahkan untuk hal – hal yang bersifat teknis. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Dosen hanya berperan sebagai fasilitator dan penasihat untuk memberikan motivasi.
- 3) Pendidikan di negara Denmark, menekankan pada pemahaman, bukan nilai dan asal lulus. Bahkan, latihan – latihan yang dilakukan oleh mahasiswa, tidak akan dinilai oleh dosennya, karena mengutamakan pemahaman.
- 4) Memfasilitasi dalam kemudahan untuk mengakses informasi, yang digunakan untuk kepentingan pendidikan. Terdapat berbagai sarana dan prasana untuk menunjang dalam mengakses informasi, seperti buku yang up to date, jurnal ilmiah, dan internet. Mahasiswa harus memiliki waktu untuk merefleksikan yang telah dibaca dan mengkaitkannya untuk digunakan dalam suatu diskusi di kelas dengan dosen.
- 5) Suasana pendidikan di Denmark yaitu egaliter. Masyarakat di negara Denmark sangat menghargai pendapat dan terbuka satu sama lain.
- 6) Ujian yang dilakukan berupa lisan. Ujian ini mendorong untuk berlatih berpikir dan menyarikan yang telah dipelajari dan mengemukakan kembali dalam suatu bentuk pendapat.
- 7) Proyek dan kerja kelompok merupakan bagian dari proses pendidikan. Hal tersebut untuk melatih dalam manajemen konflik, manajemen waktu, berpikir kritis dan kreatif, toleransi dan adaptasi, dan komunikasi di depan umum.
- 8) Inovasi dalam proyek yang dikerjakan.

9) Kolaborasi dengan berbagai pihak.

Meskipun memiliki beberapa kelebihan, namun pendidikan di Denmark juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut: Harga pendidikan di Denmark tergolong mahal, Pendeknya waktu studi di Denmark bagi mahasiswa asing dan urusan perpanjangan visa. Namun pendidikan di Denmark mengenal adanya normalisasi. Normalisasi ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi orang yang menyandang cacat untuk memperoleh hidup secara normal dan meminimalkan pemberian pendidikan secara khusus bagi mereka.

Hal tersebut mendorong sekolah reguler untuk menerima hampir sebagian besar anak – anak yang memiliki masalah atau cacat. Pemerintah daerah proponsi yang bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas pada anak – anak yang memiliki cacat yang lebih berat. Program pendidikan yang terintegrasi di negara Denmark ini, dapat dijelaskan ke dalam empat tingkat, yaitu:

1. Sekolah biasa dan sekolah khusus sebagai sekolah kembar.
2. Sekolah biasa dengan kelas khusus atau beberapa kelas khusus.
3. Sekolah reguler dengan sebuah klinik.
4. Pendidikan terpadu.

Demikian penjelasan tentang kelebihan dan kelemahan dari pendidikan di negara Denmark. Meskipun harga pendidikan di Denmark tergolong mahal, namun mampu memberikan kesempatan pada pelajar untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik, baik akademik maupun non-akademik. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan pendidikan di Denmark karena sangat menghargai waktu dan tersedianya berbagai fasilitas yang sangat mendukung pendidikan mereka. Namun, sayangnya masih sedikit mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan di negara yang terkenal teraman dan paling bahagia di dunia ini. Selain itu, pendidikan di negara Denmark juga memberikan pendidikan yang setara untuk anak – anak yang mengalami cacat. Kesetaraan pendidikan ini dimaksudkan untuk memberikan hak yang sama bagi semua anak – anak

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Dalam pendidikan karakter di sekolah,

semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil. Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik. Komponen pendukung dalam pendidikan karakter meliputi; partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, bantuan orangtua, pengembangan staf dan program.

dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.

7. Majid, Abdul. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
8. Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
9. Sudirman. 1992. *Ilmu pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
2. Husain, S.S dan Ashraf. S.A. 1979. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdulaziz University
3. Slamet, Suyanto "Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Di Amerika Serikat: Meta-Analisis Studi", dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011, hal. B225.
4. Hasan, S. Hamid. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
5. Heri, Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta.
6. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai